

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGERINGAN PORANG
(STUDI KASUS : DI KABUPATEN DELI SERDANG)**

SKRIPSI

Oleh :

LUTHFI FAKHRUR RAZI
NPM : 1504300195
Program Studi : AGRIBISNIS



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGERINGAN PORANG (STUDI
KASUS: DI KABUPATEN DELI SERDANG)**

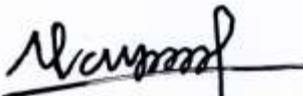
SKRIPSI

Oleh :

**LUTHFI FAKHRUR RAZI
1504300195
AGRIBISNIS**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada Fakultas
Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing


Mailina Harahap S.P.,M.Si.
Ketua


Akbar Habib S.P.,M.P.
Anggota

**Disahkan Oleh :
Dekan**


Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si.

Tanggal Lulus 19 April

PERNYATAAN

Dengan Ini Saya :

Nama : Luthfi Fakhur Razi

NPM : 1504300195

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "Analisis Kelayakan Usaha Pengeringan Porang (Studi Kasus : Kabupaten Deli Serdang)" adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (*plagiatisme*). Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak lain.

Medan, September 2021

Yang menyatakan



Luthfi Fakhur Razi

RINGKASAN

Luthfi Fakhur Razi. **ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGERINGAN PORANG (STUDI KASUS : KABUPATEN DELI SERDANG)**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) untuk mengetahui pendapatan usaha pengeringan porang dan (2) untuk mengetahui kelayakan usaha pengeringan porang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang menjadi pengusaha pengeringan porang, yaitu sebanyak 10 orang pengusaha pengeringan porang. Untuk mengetahui pendapatan usaha pengeringan porang maka digunakan analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha pengeringan porang di gunakan analisis kelayakan R/C rasio serta B/C rasio.

Hasil Penelitian ini diperoleh bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan 10 pengusaha pengeringan porang selama 3 bulan produksi sebesar Rp.279.475.000,- dengan hasil produksi selama 3 bulan sebesar 42.000 Kg dan penerimaan yang diperoleh adalah Rp.1.050.000.000,-. Adapun pendapatan yang diperoleh 10 pengusaha pengeringan porang selama 3 bulan produksi sebesar Rp.769.995.000,-. Hasil analisis kelayakan diperoleh bahwa nilai R/C rasio sebesar 2,0 dan nilai B/C 1,0, nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai R/C rasio >1 dan nilai B/C rasio >1 sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha ini menguntungkan dan layak untuk di usahakan.

ABSTRACT

Luthfi Fakhur Razi. **ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGERINGAN PORANG (STUDI KASUS : KABUPATEN DELI SERDANG)**

This research was conducted with the aim of (1) to determine the business income of drying porang and (2) to determine the feasibility of drying porang business. The sample used in this study was the entire population who were porang drying entrepreneurs, namely 10 porang drying entrepreneurs. To find out the income of the porang drying business, the income analysis was used and the feasibility analysis of the porang drying business was used the feasibility analysis of the R / C ratio and the B / C ratio.

The results of this study showed that the total fixed costs incurred by 10 porang drying entrepreneurs for 3 months of production amounted to Rp. 279,475,000, - with the production for 3 months of 42,000 kg and the revenue obtained was Rp. 1,050,000,000, -. The income earned by 10 entrepreneurs drying porang for 3 months of production amounted to Rp. 769,995,000, -. The results of the feasibility analysis show that the R / C ratio value is 2,0 and the B / C value is 1,0, these values indicate that the R / C ratio value is > 1 and the B / C ratio value is > 1 so that it can be concluded that this business is profitable and worth the effort.

RIWAYAT HIDUP

Luthfi Fakhur Razi, lahir di Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, 02 September 1996 dari pasangan Bapak Lilik Suheri dan Ibu Deritawati, penulis merupakan anak ke dua dari 4 saudara.

1. Tahun 2007, menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri PTPN II, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.
2. Tahun 2010, menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Mts Nurul Iman, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.
3. Tahun 2013, menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Dwi Tunggal, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.
4. Tahun 2015, diterima di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Program Studi Agribisnis.
5. Tahun 2018, mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PTPN III Rambutan, Tebing Tinggi.
6. Tahun 2021, melakukan penelitian skripsi dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Pengeringan Porang, Kabupaten Deli Serdang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Maka penulis menyusun skripsi yang berjudul **“Analisis Kelayakan Usaha Pengeringan Porang Di Kabupaten Deli Serdang”**.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa ucapan tulus dan bakti penulis kepada orang tua yaitu Bapak Lilik suheri dan Ibu Deritawati serta mertua Penulis yaitu Bapak pilihan harahap dan Ibu Seriati, serta seluruh keluarga tercinta yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir dengan sebaik-baiknya..
2. Ibu Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si. sebagai ketua komisi pembimbing dan Bapak Akbar Habib, S.P., M.P. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
4. Assoc. Prof. Dr. Ir. Wan Afriani Barus, M.P. selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P., selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Ibu Mailina Harahap, S.P.,M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Kepada Manda Amalia Harahap,S.AP,. sabagai Istri Tercinta yang selalu memberikan support kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat Terbaik penulis Andre, Arifin, Bayu anggara,S.T,. Azrian finanda Lubis,Amd,. Bayu, Cutari, Chindi alistia frastika,S.pd,. Rahmadayani,S.pd,. Nisa Paramitha,S.keb,. Julia Triningtyas,Amd,.
9. Kepada Syahrul romadhon,S.p, Robby gumelar,S.p, Ibnu jaya,S.p, Hanafi siregar, Ganda prayogi, Abdoni sitorus,S.P, Aprian Prabowo,S.P dan Fattah akbar yang selalu mengingatkan penulis tidak mengeluh
10. Kepada Teman-teman seperjuangan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2015 yang selalu memberikan bantuan dan semangat kepada penulis, khususnya kepada Agribisnis III.

Semoga Allah SWT memberkan rahmat dan karunianya atas kebaikan hati bapak/ ibu serta rekan-rekan sekalian dan hasil penelitian ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Medan, 2021

Luthfi Fakhrrur Razi

DAFTAR ISI

RINGKASAN	I
ABSTRACT	II
RIWAYAT HIDUP	III
KATA PENGANTAR.....	IV
DAFTAR TABEL	V
DAFTAR GAMBAR.....	VI
DAFTAR LAMPIRAN	VII
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	1
Tujuan Penelitian	4
Manfaat Penelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
Kewirausahaan	6
Usaha Tani	7
Ilmu Usaha Tani.....	7
Biaya	8
Penerimaan.....	8
Pendapatan	9
Kelayakan	10
METODE PENELITIAN.....	10
Lokasi Dan Waktu Penelitian	14

Metode Penelitian Sample	14
Metode Pengambilan Data	14
Metode Analisis Data.....	15
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	19
Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
HASIL DAN PEMBAHASAN	24
Karakteristik Pengusaha Pengeringan Porang	24
Analisa Tingkat Pendapatan.....	29
Analisis Kelayakan	33
KESIMPULAN DAN SARAN	34
Kesimpulan	34
Saran	34
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN.....	36

DAFTAR TABEL

1. Usia Pengusaha Penferingan Porang.....	24
2. Jenis Kelamin Pengusaha Pengeringan Porang	25
3. Tingkat Pendidikan Pengusaha Pengeringan Porang.....	25
4. Tanggungan Pengusaha Pengeringan Porang	26
5. Lama Usaha Pengusaha Pengeringan Porang	26
6. Biaya Tetap Usaha Pengeringan Porang.....	28
7. Biaya Tidak Tetap Usaha Pengeringan Porang	29
8. Penerimaan Pengusaha Pengeringan Porang	30
9. Pendapatan Pengusaha Pengeringan Porang.....	30

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pemikiran.....	13
2. Peta Kabupaten Deli Serdang	20

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Responden Pengusaha Pengeringan Porang	37
2. Biaya Penyusutan Baskom.....	38
3. Biaya Penyusutan Timbangan.....	39
4. Biaya Penyusutan Plastik Bening	40
5. Biaya Penyusutan Karung Goni	41
6. Biaya Penyusutan Pengiris	42
7. Biaya Penyusutan Mesin Jahit Goni	43
8. Biaya Pembelian Porang Basah	44
9. Biaya Tenaga Kerja.....	45
10. Total Produksi Pengeringan Porang.....	46
11. Biaya Variable.....	47
12. Biaya Tetap	48
13. Total Biaya Tetap Dan Biaya Variable	49
14. Penguji R/C dan B/C.....	50

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia kaya akan sumber bahan baku pati seperti sumber pati mayor terdiri dari beras, singkong, jagung, sorgum, singkong, kentang, ubijalar, talas, sagu serta sumberpati minor terdiri dari kimpul, garut, suweg, uwi, iles – iles, ganyong dan porang. Potensi sumber pati minor yaitu porang sangat besarnamun komersial isasisum berpati minor untuk alternative produk pangan seperti porang masih sedikit. Umbi Porang (*Amorphophallus oncophyllus*) merupakan salah satu kekayaan alam yang dimiliki Indonesia yang banyak tumbuh di lahan hutan di Jawa Timur.

Umbi porang pada awalnya dikembangkan untuk mendukung program konservasihutan. Tidak kalah dengan tepung terigu, umbi porang memiliki ikandungan glukomanan yang memiliki fungsi sebagai pengental, pembentuk tekstur dan pengental makanan(Ani, 2017).

Tanaman porang (*Amorphophallus muelleri Blume*) adalah salah satu tanaman yang sudah lama dikenal oleh masyarakat sejak jaman pendudukan Jepang. Namun demikian sampai saat ini budidaya porang belum banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Tanaman porang merupakan jenis tanaman umbi-umbian termasuk keluarga *araceaedan* kelas *monokotiledoneae*. Hasil tanaman ini berupa umbi yang mengandung glukomanan yang berbentuk tepung. Glukomanan tersebut apabila diproduksi secara besar-besaran dapat meningkatkan ekspor non migas, devisa negara, kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja (Anonim, 2011).

Menurut asalnya porang berasal dari daerah tropis Afrika Barat kemudian menyebar ke arah timur melalui Kepulauan Andaman India, Myanmar, Thailand, Cina, Jepang dan Indonesia (Sumatera, Jawa, Madura, Bali dan NTB). Porang mempunyai nama daerah yang berbeda-beda seperti ponang (Jawa), kruwu, lorkong, labing, subegleres, subegbali Madura), acung, cocoanoray (Sunda), badur (Nusa Tenggara Barat) (Dwiyono, 2009).

Umbi porang merupakan umbi tunggal atau setiap satu batang tanaman porang hanya menghasilkan satu buah umbi. Pada umbi tidak terdapat titik tumbuh tunas selain pada bekas tumbuhnya batang, daging umbi berwarna kuning cerah dan seratnya halus. Getah porang berwarna agak keruh dan menimbulkan rasa gatal apabila mengenai kulit. Apabila umbi dirajang dalam bentuk chip dan dijemur dibawah sinar matahari maka daging buah umbinya setelah keringakan memperlihatkan warna coklat kemerahan (Hidayat, 2013).

Pertumbuhan komoditi porang atau suweg di daerah Deli Serdang masih minim di karenakan komoditi ini baru terdengar di kalangan petani, minimnya petani yang membudidayakan komoditi porang atau suweg ini sebagian pengusaha pengeringan porang di Deli Serdang banyak yang tidak dapat melanjutkan usaha pengeringan porang, di karenakan umbi porang sulit untuk di dapatkan di daerah Deli Serdang, dan pemasukan porang basah atau umbi porang ini di kirim dari Banda Aceh dan Sumatera Barat karena porang ini di dapat sebagian dari hutan.

Porang juga mempunyai banyak manfaat dan nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga di harapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat, melihat banyaknya manfaat dari tanaman porang tersebut menyebabkan minat budidaya

porang meningkat. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana usaha pengeringan porang ini layak untuk di kembangkan

Kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan yang mempelajari tentang suatu kegiatan usaha atau bisnis, yang akan dijalankan layak atau tidak layak suatu usaha tersebut dijalankan. Tujuan dilakukan kelayakan usaha adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang tidak menguntungkan,

Suatu usaha dikatakan layak untuk diusahakan jika pengusaha memperoleh keuntungan yang maksimal dari usaha yang dikelolanya. Manajemen usaha yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya, apabila semua dikelola dengan baik maka usaha tersebut layak dan efisien untuk diusahakan (Ibrahim, 2009).

Kecamatan Tanjung Morawa dan Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang. Salah satu tempat penampung pengeringan tanaman umbi porang, dimana umbi porang basah diambil dari beberapa wilayah dan beberapa pemasok yang paling besar adalah dari wilayah Sumatera Barat dan Aceh, sebagiannya tanaman hutan. Dan usaha pengeringan umbi porang memberikan peluang yang baik bagi para penduduk sekitar wilayah usaha porang didapat dari petani umbi porang dan sebagiannya kebanyakan didapat dari umbi porang tersebut. Karna perkembangannya masih minim didaerah sumatera utara tetapi usaha tersebut dapat membantu enkonomi masyarakat sekitar.

Ada beberapa tanaman lokal yang sekilas menyerupai porang padahal isi dalam kandungannya itu berbeda porang karbohidratnya lebih ke glukomanan tetapi suweg dan iles-iles lebih ke kandungan patinya, tanaman porang ini

memiliki ciri yang hampir sama terutama bentuk batang dan umbinya, tetapi ada beberapa ciri-ciri yang membedakan tanaman porang dengan 3 tanaman tersebut, ciri-cirinya yaitu:

Ciri-ciri Porang

Daun : daun lebar,ujung daun runcing dan berwarna hijau muda.

Batang : kulit batang halus dan berwarna belang-belang hijau dan putih.

Umbi : pada permukaan umbi tidak ada bintil, umbi berserat halus (seperti kristas) dan berwarna kekuningan keorenan.

Lainnya : pada setiap pertemuan cabang ada bubil/katak (bibit porang)

Ciri-ciri Suweg

Daun : daun kecil,ujung daun runcing dan berwarna hijau muda mengkilap.

Batang : kulit batang agak kasar (ada duri) dan berwarna belang-belang hijau dan putih.

Umbi : pada permukaan umbi banyak bintil dan kasar, umbi berserat halus dan berwarna putih. Lainnya : pada setiap pertemuan cabang tidak ada bubil/katak . umbi bisa dikonsumsi setelah direbus .

Ciri-ciri iles-iles

Daun : daun kecil, ujung daun runcing dan berwarna hijau muda mengkilap.

Batang : kulit batang kasar dan berwarna hijau keunguan dan bercak putih.

Umbi : pada permukaan umbi banyak bintil dan kasar, umbi berserat halus dan berwarna putih. lain-lain: pada setiap pertemuan cabang tidak ada bubil/katak

Dari perbedaan ciri-ciri tanaman porang dengan tanaman suweg, dan iles-iles putih yang paling mencolok yaitu tanaman porang pada setiap pertemuan cabang daun ada bubil/katak (bibit porang) sedangkan tanaman lain tidak ada. Selain itu, umbi porang jika dibelah berwarna kuning keorenan dan teksturnya seperti kristal.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan usaha pengeringan umbi porang di kabupaten Deli serdang ?
2. Apakah usaha pengeringan umbi porang dikabupaten Deli Serdang Layak untuk dikembangkan ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan usaha pengeringan umbi porang di Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui kelayakan pendapatan usaha pengeringan umbi porang di Kabupaten Deli Serdang.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk

1. Sebagai sumber informasi bagi pelaku usaha pengeringan umbi porang,kabupaten deli serdang.
2. Sebagai salah satu reperensi bagipeneliti selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama.

3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah, mulai dari tingkat provinsi sampai ke tingkat Desa dalam menyusun kebijakan terutama dengan upaya meningkatkan pendapatan petani porang dan usaha pengeringan umbi porang untuk menjadi referensi usahatani yang lebih baik untuk petani di kabupaten Deli Serdang.

TINJAUAN PUSTAKA

Porang adalah salah satu tanaman yang tergolong marga *amorphopallus* dan termasuk kedalam suku talas-talasan (*Aracae*). Marga *Amorphopallus* kira-kira sebanyak 90 spesies dan yang paling banyak di jumpai di daerah tropis adalah *Amorphopallus campamulatus* B1. Di Indonesia selain *A. oncophyllus*, *A. variabilis*, *A. decussilvae*, *A. muelleri* dan beberapa jenis lainnya. Secara taksonomi, tanaman porang mempunyai klarifikasi botani sebagai berikut

Divisio : *Antophyta*

Phylum : *Angiospermae*

Kelas : *Monocotyledoneae*

Famili : *Aracae*

Genus : *Amorphopallus*

Spesies : *Amorphopallus prainii*, *oncophyllus Prainii*

Umbi porang merupakan umbi-umbian yang sangat jarang di gunakan untuk konsumsi langsung karena mengandung Kristal kalsium oksalat yang menyebabkan rasa gatal, sehingga sering di buat gablek atau tepung. Tepung glukomanan porang merupakan tepung yang di buat dari umbi porang yang mempunyai kandungan glukomanan lebih tinggi dari pada komponen lainnya yang terdapat dalam tepung tersebut. Pembuatan tepung glukomanan porang sendiri dapat di lakukan dengan dua cara (melalui keripik iles-iles), yaitu dapat di lakukan dengan cara pengkristalan kembali dengan etanol. (Koswara, 2013).

Kewirausahaan

Menurut Dan Steinhoff dan Jhon F. Burgess, wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelolah dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensi pengertian entrepreneurship adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu membertani lain terhadap tugas dan tanggung jawabnya

Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumberdaya untuk mencari peluang menuju sukses

Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya, kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki ikemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Usaha Tani

Usahatani merupakan suatu kegiatan disuatu tempat atau bagian dari permukaan bumi yang terdiri dari petani pemilik atau manajer yang digaji, peningkatan produksi pertanian adalah akibat pemakaian teknik-teknik atau

metoda-metoda dalam usahatani. Teknologi usahatani berarti bagaimana cara menggunakan tenaga kerja, penggunaan tanah serta modal, agar dapat digunakan sebaik mungkin (Pratiwi. 2018)

Ilmu Usahatani

Ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumber daya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau perikanan. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (suratiah,2015).

Usahatani adalah kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian, usahatani merupakan suatu proses usaha pertanian dalam arti sempit yang bertujuan untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian (Moehar Danial, 2004). Menurut (Makeham dan Malcoim, 1991), banyak pihak lain yang tertarik untuk mengetahui sejauhmana pengelolaan usahatani dimasa pemerintahan, penyuluh, perencanaan, konsumen, petugas bank, ahli konserpasi politik adalah sebagian kecil saja diantara pihak-pihak yang sangat tertarik pada masalah bagaimana menghasilkan pangan dan bahan serat secara berimpah, efisien dan konsisten.

Biaya

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Biaya usahatani berdasarkan

sifatnya dapat digolongkan berdasarkan: Biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi.

Contoh: biaya tetap adalah pajak, penyusutan alat-alat produksi, bunga pinjaman, sewatanah dan lain sebagainya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan besarnya produksi. Contoh: biaya variabel adalah bibit, pupuk, tenaga kerja dan sebagainya (Mansi. 2018).

Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiyah, 2015).

atau secara matematis dapat di tulis seperti dibawah ini:

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

Dimana :

TR = Penerimaan Total (Rupiah)

Q = Kuantitas(Unit)

P = Harga(Barang)

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah bahkan penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil.

Pendapatan

Pendapatan menurut Ilmu Ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Secara sederhana, pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi adalah jumlah harta kekayaan awalperiode ditambah perubahan nilai yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang (Putra, 2018).

Dalam penelitian ini, pendapatan yang digunakan adalah pendapatan usaha. Pengertian pendapatan usaha dikemukakan oleh Dyckman (2002) dalam putra (2013) bahwa pendapat adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung.

Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Kelayakan Usaha

Kelayakan adalah penelitian yang dilakukan untuk menentukan upah suatu usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar

dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan (kasmirdanjaktfar,2012).

Kelayakan usaha adalah penelitian yang menyangkut beberapa aspek baik itu aspek sosial budaya, aspek pasar, dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, sampai aspek keuangan, dimana itu semua digunakan untuk dasar penelitian study kelayakan dan hasilnya digunakan untuk keputusan apakah suatu usaha dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan. Berbagai macam peluang dan kesempatan yang ada dalam kegiatan dunia usaha, telah menuntut perlu adanya penilaian sejauh mana manfaat (benefit) yang dapat diperoleh dalam melaksanakan kegiatan usaha/proyek, disebut dengan studi kelayakan bisnis. Pengertian layak dalam penilaian ini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (benefit) dalam arti finansial benefit. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti finansial benefit, hal ini tergantung dari segi penilaian. Studi kelayakan ini bertujuan untuk menilai kelayakan usaha/proyek dan hasil dari penilaian kelayakan ini merupakan suatu pertimbangan apakah usaha/proyek tersebut layak atau tidak layak diusahakan (ibrahim,2009).

Benefit Cost Ratio(B/C)

Benefit cost ratio menyatakan besarnya pengembalian terhadap setiap satu satuan biaya yang telah dikeluarkan selama umur proyek. Dalam penerapannya B/C digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dalam usahanya. Sebuah usaha dapat dikatakan layak apabila diperoleh jumlah B/C lebih besar dari 1, sedangkan usaha dikatakan tidak layak apabila jumlah B/C lebih kecil dari 1.

$$\text{Rumus : } \quad \Pi = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total penerimaan}}$$

Keterangan :

Π = keuntungan

C = Total Biaya

Dengan kriteria keputusan :

Apabila $B/C > 1$, Maka usaha tersebut layak dijalankan

Apabila $B/C = 1$, Maka usaha tersebut berada pada titik impas

Apabila $B/C < 1$, Maka usaha tersebut tidak layak dijalankan

Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah proyek/usaha yang dijalankan.

Pada dasarnya, sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yang didapatkan lebih besar dari 1. Hal ini bisa terjadi karena semakin tinggi nilai R/C dari sebuah usaha, maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan suatu usaha tersebut juga akan semakin tinggi.

Revenue cost ratio mempunyai rumus seperti di bawah ini:

$$R/C = \frac{\text{Total perimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Dengan kriteria keputusan:

Apabila $R/C > 1$, Maka usaha tersebut layak untuk dijalankan

Apabila $R/C = 1$, Maka usaha tersebut berada pada titik impas

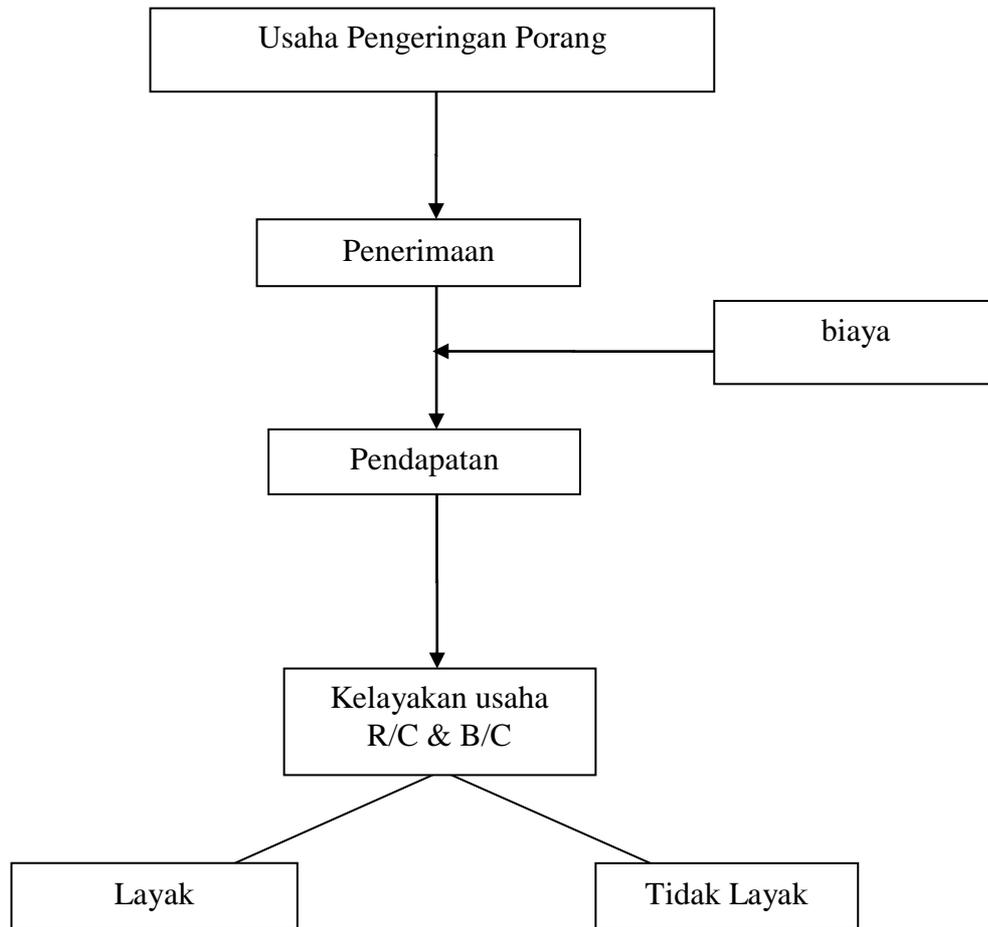
Apabila $R/C < 1$, Maka usaha tersebut tidak layak dijalankan

Kerangka pemikiran

Pelaku Usaha pengeringan porang adalah pelaku usaha yang memproduksi porang kering. Dalam hal ini pelaku usaha sebagai karyawan dan juga pemimpin usaha yang dijalankannya.

Penerimaan adalah pendapatan dari hasil produksi yang di peroleh dengan harga jual, penerimaan dari hasil pendapatan. Pendapatan dalam usaha adalah total penerimaan, dimana hasil dari produksi dikali dengan harga jual di kurangi biaya yang di keluarkan dalam produksi. Pendapatan kegiatan usaha di katakan berhasil apabila usaha tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat upah tenaga kerja dan sarana produksi lainnya.

Dari efisiensi pendapatan maka kita dapat melihat layak atau tidak layak suatu usaha yang di jalankan berdasarkan kriteria kelayakan usaha R/C rasio dan B/C ratio.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Morawa, Kecamatan Biru-Biru, Kecamatan Galang, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Deli Serdang salah satu tempat sentra usaha pengeringan umbi porang dan usaha tani porang

Metode Penarikan Sampel

Sampel dari penelitian adalah pengusaha pengeringan porang di Kabupaten Deli Serdang. Jumlah populasi usaha pengeringan porang di lokasi penelitian berjumlah 10 pengusaha pengeringan porang. Menurut Sugiono (2010), yaitu metode peneliti populasi atau sampel tertentu, pengambilan sampel diambil secara random atau dengan mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sample. Berdasarkan pendapat di atas para pengusaha pengeringan porang ditetapkan sebanyak 10 sample.

Metode Pengambilan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara langsung kepada pemilik usaha pengeringan porang dan wawancara langsung dengan responden melalui daftar pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi yang relevan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan permasalahan pertama digunakan perhitungan analisi pendapatan. Menurut Kasim dalam Gunardi,(2013) untuk menghitung biaya digunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

Tc = *Total Cost* (Total Biaya) (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC = *Total Variabel Cost* (Total Biaya Variabel)(Rp)

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan Usaha) (Rp)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi Usaha) (Rp)

P = *Price* (Harga per Satuan Produk) (Rp)

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income* (Pendapatan Usaha Pengeringan Porang) (Rp)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Usaha Pengeringan Porang) (Rp)

TC = Total Cost (Biaya Total Usaha Pengeringan Porang) (Rp)

Untuk menganalisis tujuan kedua yaitu kelayakan usaha pengeringan Porang digunakan perhitungan R/C rasio dan B/C rasio. Rasio antara penerimaan dan biaya (R/C Rasio) dirumuskan sebagai berikut :

$$(R/C \text{ Ratio}) = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

R/C = Return Cost Ratio

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Kriteria :

R/C > 1, usahatani layak diusahakan

R/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan

R/C = 1, usahatani dikatakan impas

Rasio Antara Keuntungan dan Biaya (B/C Ratio) secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{FI}{TC}$$

Dimana :

B/C = Benefit Cost Ratio

FI = Total Pendapatan

TC = Total Biaya

kriteria :

B/C > 1, usahatani layak diusahakan

B/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan

B/C = 1, usahatani dikatakan impas

Dengan kriteria :

Apabila $B/C > 1$, maka usaha pengeringan porang menguntungkan

Apabila $B/C = 1$, maka usaha pengeringan porang berada di titik impas

Apabila $B/C < 1$, maka usaha pengeringan porang tidak menguntungkan

Defenisi dan Batasan Operasional

1. Pengeringan porang adalah pengambilan suatu porang basah dan di keringkan secara total dengan cara manual, tidak menggunakan mesin.
2. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Deli Serdang.
3. Penerimaan adalah pembayaran perusahaan dari penjualan barang atau jasa.
4. Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung.
5. Studi kelayakan yang dilakukan untuk menilai kelayakan dalam pengembangan sebuah usaha disebut studi kelayakan bisnis. Maksud layak atau tidaknya disini adalah perkiraan bahwa usaha yang akan dapat atau tidak dapat menghasilkan keuntungan yang layak apabila telah di operasionalkan atau di jalankan.
6. Analisis finansial adalah suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu proyek akan menguntungkan.

BATASAN OPERASIONAL

1. Sampel dalam penelitian ini adalah usaha pengeringan porang yang berada di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Tanjung Morawa, Kecamatan Galang, Kecamatan Pantai Labu
2. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2020

DESKRIPSI UMUM DARAH PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan fisik wilayah

Kabupaten Deli Serdang adalah sebuah kabupaten di provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini berada di Lubuk Pakam. Jumlah penduduk kabupaten ini berjumlah 2.155.625 jiwa, dan merupakan jumlah penduduk terbanyak berdasarkan kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Deli Serdang dikenal sebagai salah satu daerah dari 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatra Utara. Kabupaten yang memiliki keanekaragaman sumber daya alamnya yang besar sehingga merupakan daerah yang memiliki peluang investasi cukup menjanjikan. Selain memiliki sumber daya alam yang besar, Deli Serdang juga memiliki keaneka ragaman budaya, yang disemarakan oleh hampir semua suku-suku yang ada di Nusantara.

Adapun suku asli penghuni Deli Serdang adalah Suku Melayu yang penamaan kabupaten ini juga di ambil dari dua kesultanan, yaitu Melayu Deli serta Melayu Serdang kemudian Suku Karo, dan Simalungun di wilayah selatan; ditambah beberapa suku pendatang yang dominan seperti dari suku Jawa, Batak, Minang, Tionghoa, India dan lain-lain juga menempati kabupaten ini. Dahulu, wilayah ini disebut Kabupaten Deli dan Serdang, dan pemerintahannya berpusat di Kota Medan. Memang dalam sejarahnya, sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, wilayah ini terdiri dari dua pemerintahan yang berbentuk kerajaan (kesultanan) yaitu Kesultanan Deli berpusat di Kota Medan, dan Kesultanan

Serdang berpusat di Perbaungan.

Dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Peta Kabupaten Deli Serdang

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu dari 33 (tiga puluh tiga) Kabupaten/Kota yang ada saat ini di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Deli Serdang berada pada Kawasan Pantai Timur Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Secara geografis Kabupaten Deli Serdang terletak diantara koordinat $2^{\circ} 57''$ sampai dengan $3^{\circ} 16''$ Lintang Utara, dan $98^{\circ} 33''$ sampai dengan $99^{\circ} 27''$ Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten Deli Serdang terdiri dari 22 (Dua Puluh Dua) Kecamatan, 14 Kelurahan dan 380 Desa, dengan luas wilayah 249.772 Ha (2.497,72 Km²). Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Hamparan Perak yaitu seluas 23.015 Ha atau sebesar 9,21% dari luas total Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas paling kecil adalah Kecamatan Deli Tua yaitu hanya seluas 936 Ha atau sebesar 0,37% dari luas Kabupaten Deli Serdang.

Adapun mengenai batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Deli Serdang, dapat diuraikan sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Selat Malaka

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Karo

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Iklim

Iklim di wilayah Kabupaten Deli Serdang termasuk dalam tipe iklim tropis. Secara umum keadaan iklim tidak berbeda dengan keadaan di Sumatera Utara. Terdapat dua musim yang utama yaitu musim hujan dan musim kemarau. Dan suhu rata-rata perbulan minimum $23,9^{\circ}\text{C}$ dan maksimum $32,4^{\circ}\text{C}$.

3. Demografi

Jumlah penduduk tahun 2000 merupakan angka hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2000. Sementara itu, data penduduk tahun 2005 adalah angka hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005 dan data penduduk tahun 2010 adalah angka hasil Sensus Penduduk Tahun 2010. Jumlah penduduk Deli Serdang berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2000 adalah 1.956.996 jiwa termasuk penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap dan termasuk urutan kedua terbesar se Sumatera Utara setelah Kota Medan. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1990 – 2000 berdasarkan angka terakhir SP 2000 adalah 2,66 persen per tahun.

Tahun 2012 jumlah penduduk Deli Serdang sebesar 1.845.615 jiwa dengan

kepadatan penduduk sebesar 739 jiwa per km². Jumlah rumah tangga sebanyak 438.807 rumah tangga dan setiap rumah tangga rata-rata dihuni oleh 4-5 jiwa, sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000–2010 sebesar 2,62 persen. Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2012 lebih banyak dari penduduk perempuannya dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,23 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.

Bila dilihat per kecamatan maka Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar dengan tingkat persebaran penduduk sebesar 21,49 persen sedangkan Kecamatan Gunung Meriah adalah yang terkecil yaitu 0,14 persen. Untuk Kecamatan terpadat urutan pertama adalah Kecamatan Deli Tua disusul Sunggal dengan kepadatan di atas 2700 jiwa per km² dan yang terjarang adalah Kecamatan Gunung Meriah yang hanya 33 jiwa per km². Dilihat dari kelompok umur, persentase penduduk usia 0-14 tahun sebesar 30,86 persen, 15-64 tahun sebesar 65,96 persen dan usia 65 tahun ke atas sebesar 3,18 persen yang berarti jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif.

4. Keadaan umum pertanian

Sektor pertanian yang meliputi sub sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan kehewan, perikanan dan kelautan serta kehutanan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian daerah Kabupaten Deli Serdang. Berbagai komoditi terkenal dan menjadi unggulan sebagai penunjang pembangunan pertanian, juga tumbuh dan dikembangkan di daerah ini seperti pisang barangan di kecamatan Biru-biru, STM Hilir dan Namorambe, Belimbing, Jambu ketulak atau jambu biji di Kecamatan

Pancur Batu, Durian di Kecamatan Sibolangit, Biru-biru, Namorambe, STM Hilir, jeruk di Kecamatan Gunung Meriah.

Pemanfaatan potensi pertanian telah lama dilakukan di Kabupaten Deli Serdang ditunjukkan dengan banyaknya petani tradisional dan modern yang masih menggantungkan hidup mereka dari hasil tani. Dapat dikatakan bahwa petani tradisional merupakan petani yang masih menggunakan alat-alat konvensional dalam bercocok tanam, sedangkan petani modern telah menggunakan peralatan dengan teknologi tinggi termasuk alat yang digunakan. Menurut Suratiyah (2015), berdasarkan jenis teknologi yang digunakan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian ada dua tipe yaitu : tipe pertama adalah masyarakat pertanian alam, mengandalkan regenerasi alamiah sumberdaya pertanian beserta daya dukung alam. Tipe kedua adalah masyarakat pertanian budidaya, kelompok ini tidak tergantung pada alam.

Walaupun demikian, mereka telah memanfaatkan potensi pertanian tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga bermanfaat bagi mereka sendiri maupun bagi masyarakat yang berada di Kabupaten Deli Serdang. Hal ini membuat roda perekonomian di Deli Serdang berputar dengan adanya pasokan hasil tani yang langsung di panen dari petani kemudian di distribusikan ke berbagai daerah didalam dan diluar Kabupaten Deli Sserdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengusaha Pengeringan Porang

Total responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini berjumlah 10 orang. Responden yang dijadikan sampel merupakan salah seorang pengusaha pengeringan prang di Kabupaten Deli Serdang. Karakteristik sampel berdasarkan usia sebagai berikut :

Tabel 1. Usia Pengeringan Porang

Kelompok Usia (Tahun)	Pengusaha Pengeringan Porang (Orang)	Persentase
30-40	4	40%
41-50	3	30%
51-60	3	30%
Total	10	100%

Sumber : Data primer diolah, 2021

Dari Tabel 1, menunjukkan bahwa pengelompokan pengusaha pengeringan porang berdasarkan usia, dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga, yaitu kelompok usia 30 sampai 40 tahun sebanyak 3 orang (30%), kelompok usia 41 sampai 50 tahun sebanyak 6 orang (60%), kelompok 50 sampai 60 tahun sebanyak 1 orang (10%). Berdasarkan data di atas dapat di simpulkan bahwa sebagian besar pengusaha pengeringan porang di Kabupaten Deli Serdang berusia antara 30-50 tahun sebanyak 9 orang (90%).

Tabel 2. Jenis Kelamin Pengusaha Pengeringan Porang

Jenis Kelamin	Pengusaha Pengeringan Porang (Orang)	Persentase
Laki-laki	10	100%
Perempuan	0	0
Total	10	100%

Sumber : Data primer diolah, 2021

Dari data pada table 2, dapat dilihat bahwa penelitian ini terbagi atas dua kelamin. Dimana jumlah pengusaha pengeringan porang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (100%) dan yang pengusaha pengeringan porang yang berjenis kelamin perempuan 0 orang (0%) persen .

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berfikir, cara pandang seseorang tersebut terhadap suatu masalah. Latar belakang pendidikan juga menjadi karakteristik responden yang penting dalam penelitian ini, karena semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin tinggi juga pengetahuan responden tentang usaha pengeringan porang.

Berikut ini adalah table tingkat pendidikan responden :

Table 3. Tingkat Pendidikan Pengusaha Pengeringan Porang.

Tingkat Pendidikan	Pengusaha Pengeringan Porang (orang)	Persentase
SD	1	10%
SMP	0	0%
SMA	9	90%

Total	10	100%
-------	----	------

Sumber : Data primer diolah, 2021

Table 3 diatas menunjukkan bahwa keseluruhan responden pernah mendapatkan pendidikan secara formal. Berdasarkan data pada table 3 dapat diketahui bahwa sebagian pelaku usaha pengeringan porang Kabupaten Deli Serdang berpendidikan SMA sebanyak 9 orang.

Tabel 4. Tanggungan Pengusaha Pengeringan Porang .

Tanggungan (orang)	Pengusaha Pengeringan Porang (orang)	Persentase
1-3	7	70%
4-6	3	30%
Total	10	100%

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa responden menurut jumlah tanggungan antara 1 dan 3 sebanyak 4 orang (40%) dan tanggungan 4 sampai 6 sebanyak 6 orang (60%). Berdasarkan data diatas dapat di simpulkan bahwa sebagian besar pelaku usaha pengeringan porang di Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah tanggungan terbanyak 4-6 orang (60%)

Tabel 5. Lama Usaha Pengeringan Porang

Lama usaha (Tahun)	Pengusaha Pengeringan Porang (Orang)	Persentase
1-2	8	80%
3-4	2	20%
Total	10	100%

Sumber : Data primer diolah,2021

Tabel 5 Diatas menjelaskan bahwa menurut lama usaha dari sampel penelitian yang dimana dibagi menjadi 1 sampai 2 tahun dengan pengusaha sebanyak 8 orang (80%) dan lama usaha 3 sampai 4 tahun sebanyak 2 orang (20%). Berdasarkan data diatas bahwa sebagian besar pengusaha pengeringan porang telah melakukan usahanya selama 1 sampai 2 tahun yaitu sebanyak 8 orang (80%)

Proses pengeringan porang yang pertama mencuci porang basah hingga bersih kemudian dilakukan pengirisan pada porang basah dan dikumpulkan diwadah atau ember dan kemudian di jemur hingga mengering jika panas penjemuran paling cepat selama seminggu atau 6-7 hari, perbandingan porang basah dengan kering adalah porang basah seberat 4 kg ketika sudah mengering prediksi berat mencapai lebih dari 1 kg

Analisa Tingkat Pendapatan

Sebelum mengetahui tingkat pendapatan atau keuntungan yang di peroleh dari usaha pengeringan porang, perlu dilihat beberapa struktur biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pengeringan porang yang di lakukan pengusaha. Dimana struktur biaya tersebut dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Setelah di peroleh total biaya yang dikeluarkan pengusaha, kemudian dicari total penerimaan yang di terima pengusaha dari hasil penjualan porang kering. Setelah di ketahui total penerimaan dan total biaya, kemudian mencari pendapatan atau keuntungan yang diperoleh pengusaha dengan mengurangi total penerimaan di kurangi total biaya yang di gunakan pengusaha. Adapun total biaya (biaya tetap dan biaya tidak tetap), penerimaan dan pendapatan disajikan pada data berikut :

1. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh Pengusaha Pengeringan Porang terlepas dari aktifitas usaha yang dilakukannya, dimana penambahan jumlah produksi tidak mempengaruhi biaya tersebut. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan pengusaha pengeringan porang sebagai berikut :

Tabel 6. Biaya Tetap Usaha Pengeringan Porang

No	Jenis	Biaya (Rp)	Penyusutan Biaya (Rp)	Penyusutan (Rp)	Rataan Penyusutan (Rp)
1.	Baskom	4.215.000	421.500	2.106.000	210.600
2.	Timbangan	31.600.000	3.160.000	15.800.000	1.580.000
3.	plastik	21.475.000	2.147.500	10.725.000	1.072.500
4.	Karung	2.800.000	280.000	1.325.000	132.500
5.	Pengiris	1.530.000	153.000	891.000	89.100
6.	Mesin Jahit	10.750.000	1.075.500	5.375.000	537.500
Total		72.370.000	7.237.000	36.247.000	3.084.637

Sumber ; Data primer diolah, 2021

Tabel 6 menunjukkan biaya tetap yang di keluarkan oleh 10 orang pengusaha pengeringan porang yang ada di wilayah Kabupaten Deli Serdang. Dengan total biaya tetap yang di keluarkan setelah penyusutan sebesar Rp.36.247.000,- dengan rata-rata Rp.3.084.637,-. Dimana biaya terbesar setelah penyusutan di keluarkan untuk pembelian Timbangan yaitu Rp.15.800.000,- dengan rata-rata Rp.1.580.000,-. Harga satuan untuk pembelian timbangan beragam harga, mulai dari Rp.2.700.000 – Rp.3.100.000,-/pcs. Hal tersebut karena pengusaha memiliki tempat halaman yang berbeda-beda. Adapun timbangan ini di

gunakan untuk saat membeli porang basah dan untuk mengetahui seberapa produksi yang dapat terjual selama masa pengeringan.

Plastik bening meteran yaitu Rp.10.725.000,- dengan rata-rata Rp.1.072.000,- harga satuan untuk plastik bening meteran yang di gunakan pengusaha memiliki keragaman, mulai dari harga Rp.90.000,-/pcs hingga Rp.110.000,-. Perbedaan harga di karenakan perbedaan Kecamatan, hasil perbedaan harga yang di peroleh mulai dari Kecamatan Tanjung Morawa berkisar Rp.90.000 – 100.000,-/pcs dengan ukuran 100cm x 20m untuk wilayah Pantai Labu berkisar Rp.110.000,-/pcs dengan ukuran 100cm x 20m untuk wilayah Galang berkisar Rp.90.000 – 100.000,-/pcs dengan ukuran 100cm x 20m. Penggunaan plastik bening meteran untuk menutupi saat malam hari atau saat cuaca musim hujan. . Untuk rincian data pada biaya tetap dapat dilihat pada data lempira.

2. Biaya Tidak Tetap (*variable cost*)

Biaya variable merupakan biaya yang dikeluarkan berdasarkan besar kecilnya volume produksi yang akan dihasilkan pengusaha. Jika volume produksi dinaikan maka biaya variable yang dikeluarkan juga bertambah dan sebaliknya jika volume produksi turun, maka biaya variable juga berkurang. Adapun biaya variable yang di keluarkan 10 pengusaha pengeringan porang sebagai berikut :

Tabel 7. Biaya Tidak Tetap Usaha Pengeringan Porang

No	Jenis	Biaya (Rp)	Rataan (Rp)
1	Porang Basah	116.500.000	11.650.000
2	Tenaga Kerja	53.160.000	5.316.000
	Total	169.660.000	16.966.000

Sumber : Data primer diolah, 2021

Dari data yang disajikan pada Tabel 7, diperoleh total biaya tetap yang dikeluarkan 10 pengusaha pengeringan porang adalah Rp. 169.660.000,- dengan rata-rata Rp. 16.966.000,-. Biaya variable terbesar di keluarkan untuk pembelian porang basah, dimana biaya yang di keluarkan sebesar Rp. 116.500.000,- dengan rata-rata Rp. 11.650.000,-. Harga satuan porang basah yang dibeli adalah Rp. 2.500 – 3.000,- /Kg.

Biaya variable terbesar kedua dikeluarkan untuk pembayaran tenaga kerja, dimana upah untuk perorang tenaga kerja sebesar Rp. 53.160.000,- dengan rata-rata Rp. 5.316.000,-. Upah tenaga kerja beragam tergantung wilayah dan pengusaha itu sendiri, mulai dari Rp. 50.000-60.000,- hal tersebut dikarenakan tempat pengusaha berbeda – beda. Untuk rincian data pada biaya tidak tetap dapat di lihat pada data lampiran.

3. Penerimaan (*Revenue*)

Penerimaan merupakan sejumlah uang yang diterima oleh pengusaha yang berasal dari penjualan produk yang dihasilkan. Adapun penerimaan yg di terima sebagai berikut :

Tabel 8. Pendapatan Pengusaha Pengeringan Porang

Jenis	Hasil Produksi (Kg)	Harga Jual/Kg (Rp)	Penerimaan (Rp)
Porang Basah	49.000	35.000	525.000.000
Rataan	4.900		52.500.000

Sumber : Data primer diolah, 2021

Data table 8 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh 10

pengusaha pengeringan porang Di Kabupaten Deli Serdang. Adapun produksi yang dihasilkan adalah 49.000 Kg dengan rata-rata 4.900 Kg dan harga jual Rp.35.000,-/Kg sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp.525.000.000,- dengan rata-rata Rp.52.500.000,-.

4. Pendapatan (*Benefit*)

Pendapatan merupakan penerimaan bersih yang diterima pengusaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Adapun pendapatan yang diterima sebagai berikut :

Tabel 9. Pendapatan Pengusaha Pengeringan Porang

Jenis	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
Penerimaan	525.000.000	52.500.000
Total Biaya	169.660.000	16.966.000
Pendapatan	355.340.000	35.534.000

Sumber : Data primer diolah, 2021

Dari tabel 9, diketahui hasil pengurangan antara penerimaan yang diterima Rp.525.000.000,- dikurangi total biaya yang dikeluarkan Rp.169.660.000,- diperoleh pendapatan (*Benefit*) sebesar Rp.355.340.000,- dengan rata-rata Rp.35.534.000,-.

Analisis Kelayakan

1. R/C Rasio

Analisa kelayakan R/C rasio dilakukan untuk melihat nilai keuntungan relatif yang diperoleh pengusaha pengeringan porang, yang di mana jika nilai dari R/C rasio yang diperoleh dinyatakan lebih besar dari 1 maka usaha pengeringan

porang tersebut menguntungkan dan sebaliknya, jika nilai dari R/C rasio yang diperoleh dinyatakan lebih kecil dari 1 maka usaha pengeringan porang tersebut tidak menguntungkan. Adapun perhitungan R/C rasio di sajikan di bawah ini :

$$\text{R/C} : \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$\text{R/C} : \frac{525.000.000}{169.660.000}$$

R/C Rasio :2,0

Berdasarkan hasil analisis R/C rasio menunjuk bahwa usaha pengeringan porang di Kabupaten Deli Serdang layak diusahakan karena nilai R/C yang di peroleh lebih dari 1, sehingga dapat di simpulkan bahwa pengusaha pengeringan porang yang di lakukan 10 pengusaha pengeringan porang di Kabupaten Deli Serdang menguntungkan. Hal ini di buktikan dengan nilai rasio sebesar 3,0. Artinya bahwa setiap biaya yang dikeluarkan 1 maka pengusaha pengeringan porang menghasilkan penerimaan 3,0 dan memperoleh keuntungan atau pendapatan sebesar 2,0.

2. B/C Rasio

Analisa kelayaan B/C rasio dilakukan untuk melihat apakah usaha yang dilakukan pengusaha pengeringan porang ini layak untuk di usahakan atau tidak, yang di mana jika nilai dari B/C rasio yang di peroleh dinyatakan lebih besar dari 1 maka usaha pengeringan porang tersebut layak untuk diusahakan dan sebaliknya, jika nilai dari B/C rasio yang di peroleh dinyatakan lebih kecil dari 1 maka usaha pengeringan porang tersebut tidak layak untuk diusahakan. Adapun perhitungan B/C rasio disajikan di bawah ini :

$$B/C : \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$B/C: \frac{355.340.000}{169.660.000}$$

B/C Rasio : 1,0

Berdasarkan kriteria kelayakan usaha pengeringan porang dengan perhitungan $B/C > 1$ maka usah pengeringan porang dikatakan layak secara finansial untuk di usahakan, karena B/C rasio yang di dapat lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,0. Nilai B/C rasio sebesar 1,0 mempunyai arti bahwa setiap biaya yang di keluarkan sebesar 1 maka pengusaha pengeringan porang memperoleh keuntungan sebesar 1,0 sehingga dapat di simpulkan bahwa pengusaha pengeringan porang yang di lakukan 10 orang peungusaha pengeringan porang Di Kabupaten Deli Serdang ini layak untuk di usahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa biaya tetap yang dikeluarkan 10 pengusaha pengeringan porang di Kabupaten Deli Serdang, setelah disusutkan sebesar Rp.71.545.000,- dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp.169.660.000,-. Hasil produksi yang dihasilkan 10 pengusaha pengeringan porang Kabupaten Deli Serdang sebanyak 49.000 Kg dengan harga jual Rp.35.000,-/Kg dan diperoleh penerimaan sebesar Rp.525.000.000,-. Pendapatan yang diterima 10 pengusaha pengeringan porang di Kabupaten Deli Serdang sebesar Rp.355.340.000,-
2. Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha pengeringan porang di Kabupaten Deli Serdang di peroleh nilai R/C Rasio sebesar 3,0 dan nilai dari B/C Rasio 1,0. Sehingga usaha pengeringan porang ini dapat dinyatakan menguntungkan dan layak untuk di usahakan.

Saran

1. Kepada pengusaha pengeringan porang agar tetap memproduksi porang kering dan mengedukasi petani di sekitar agar mengetahui komoditi porang tersebut.
2. Kepada pengusaha pengeringan porang hendaknya saling menjaga

kekompakan antara pelaku usaha agar usaha tersebut berkembang dan maju dengan tidak membeda-bedakan ras dan suku dengan pelaku usaha satu dengan yang lainnya.

3. Kepada pemerintah hendaknya lebih memperhatikan usaha pengeringan porang dan mengedukasi petani agar membudidayakan porang ini, dan juga mengedukasi petani porang agar tidak mengambil tanaman porang secara liar di hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, 2017. EFEKTIVITAS UMBI PORANG (*Amorphophallus oncophillus*) TERHADAP PENURUNAN KADAR GLUKOSA DARAH PENDERITA DIABETES MELLITUS
- Anonim, 2011. Informasi spesies Porang. <http://www.plantamor.com/index.php?plant=92>. Diakses 10 februari 2020.
- Dwiyono, 2009. Tanaman Iles•Iles (*Amorphophallus muelleri* Blume) dan Beberapa Manfaatnya, Ilmu Budaya Vol 29, No. 16. Hal 1523
- Hidayat. dkk, 2013. Tanaman porang karakter, manfaat dan budidaya. Graha ilmu . Yogyakarta
- Ibrahim, 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kasmir, dkk, 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Cetakan Kedelapan. Jakarta Kencana.
- Koswara, 2013. Modul Teknologi pengolahan umbi-umbian bagian 2 : Pengolahan Umbi Porang. Southeast Asean Food and Agricultural Science and Technology (SEAFAST) Center
- Mansi. 2018. ANALISIS PENDAPATAN BIAYA POKOK PRODUKSI USAHATANI UBI KAYU DI KECAMATAN BANDAR MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung
- suratiah, 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Putra, 2018. ANALISIS PEMASARAN OKRA (*Abelmoschus esculentus* L Moench) (STUDI KASUS : Desa Bandar Setia Dan Desa Saentis, Kecamatan Percut Sei Tuan). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan
- Pratiwi. 2018. ANALISIS PENDAPATAN DAN RESIKO USAHATANI UBI KAYU (*Manihot utilisima*) DI DESA BUMI AGUNG MARGA KECAMATAN ABUNG TIMUR KABUPATEN LAMPUNG UTARA. Skripsi Universitas Lampung. Lampung

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Responden Pengusaha Pengeringan Porang

No	Nama	Usia (tahun)	Jenis kelamin	Tingkat Pendidikan	Jumlah tanggungan (Orang)	Lama usaha (Bulan)	produksi (Kg/Bulan)
1.	Herwin Sembiring	44	laki-laki	SMA	4	14	2.000
2.	Darman	52	Laki-laki	SD	5	16	1.000
3.	Guruh	32	Laki-laki	SMK	3	19	1.500
4.	Apeck	33	Laki-laki	SMA	3	26	2.000
5.	Hendrik	30	Laki-laki	SMA	2	23	2.000
6.	Asnadi	49	Laki-laki	SMA	5	19	1.000
7.	Hariato	44	Laki-laki	SMA	3	8	1.000
8.	Junjung	54	Laki-laki	SMA	5	18	1.000
9.	Mintar	52	Laki-laki	SMA	4	14	1.500
10.	Satriawan	36	Laki-laki	SMA	2	9	1.000

Lampiran 2. Biaya Penyusutan Baskom

No	Nama	Jumlah	Harga satuan	Baskom Total	Umur Ekonomis	Penyusutan
1.	Herwin Sembiring	20	25	500.000	0,5	250.000
2.	Darman	8	30	240.000	0,5	120.000
3.	Guruh	15	30	450.000	0,5	225.000
4.	Apeck	20	25	500.000	0,5	250.000
5.	Hendrik	20	30	500.000	0,5	225.000
6.	Asnadi	15	25	450.000	0,5	225.000
7.	Hariato	18	30	450.000	0,5	187.000
8.	Junjung	15	25	375.000	0,5	187.000
9.	Mintar	15	25	375.000	0,5	187.000
10.	Satriawan	15	25	375.000	0,5	187.000
Total		161		4.215.000		2.106.000
Rataan		16		421.500		210.000

Lampiran 3. Biaya Penyusutan Timbangan

No	Nama	Jumlah	Harga satuam	Timbangan		Penyusutan
				Total	Umur Ekonomis	
1.	Herwin Sembiring	1	3.100.000	3.100.000	-	1.550.000
2.	Darman	1	3.000.000	3.000.000	-	1.500.000
3.	Guruh	1	2.800.000	2.800.000	-	1.400.000
4.	Apeck	1	2.800.000	2.800.000	5	1.400.000
5.	Hendrik	1	2.800.000	2.800.000	-	1.400.000
6.	Asnadi	1	3.200.000	3.200.000	-	1.600.000
7.	Harianto	1	2.900.000	2.900.000	-	1.450.000
8.	Junjung	1	2.900.000	2.700.000	-	1.350.000
9.	Mintar	1	2.700.000	2.700.000	-	1.350.000
10.	Satriawan	1	2.800.000	2.800.000	-	1.400.000
Total		11		31.600.000		14.000.000
Rataan		1		3.160.000		1.400.000

Lampiran 4. Biaya Penyusutan Plastik Bening Meteran

No	Nama	Jumlah	Harga satuam	Plastik Bening		Penyusutan
				Total	Umur Ekonomis	
1.	Herwin Sembiring	20	90.000	1.800.000	2	900.000
2.	Darman	15	90.000	1.350.000	2	675.000
3.	Guruh	30	100.000	3.000.000	2	1.500.000
4.	Apeck	35	95.000	3.325.000	2	1.662.500
5.	Hendrik	30	95.000	2.850.000	2	1.425.000
6.	Asnadi	20	110.000	2.200.000	2	1.100.000
7.	Harianto	25	100.000	2.500.000	2	1.250.000
8.	Junjung	15	100.000	1.500.000	2	750.000
9.	Mintar	15	95.000	1.425.000	2	712.500
10.	Satriawan	15	100.000	1.500.000	2	750.000
Total		220		21.475.000		10.725.000
Rataan		22		2.147.500		1.072.500

Lampiran 5. Biaya Penyusutan Karung Goni

No	Nama	Jumlah	Karung Goni		Umur Ekonomis	Penyusutan
			Harga satuan	Total		
1.	Herwin Sembiring	150	2000	300.000	-	150.000
2.	Darman	100	2000	200.000	-	100.000
3.	Guruh	150	2000	300.000	-	100.000
4.	Apeck	150	1500	500.000	-	250.000
5.	Hendrik	150	1500	500.000	-	225.000
6.	Asnadi	100	2000	200.000	-	100.000
7.	Harianto	100	2000	200.000	-	100.000
8.	Junjung	100	2000	200.000	-	100.000
9.	Mintar	100	2000	200.000	-	100.000
10.	Satriawan	100	2000	200.000	-	100.000
Total		1.200		2.800.000		1.325.000
Rataan		120		280.000		132.500

Lampiran 6. Biaya Penyusutan Pengiris

No	Nama	Jumlah	Harga satuan	Pengiris		Penyusutan
				Total	Umur Ekonomis	
1.	Herwin Sembiring	5	32.000	160.000	0,5	80.000
2.	Darman	4	35.000	140.000	0,5	70.000
3.	Guruh	5	35.000	175.000	0,5	87.000
4.	Apeck	8	30.000	240.000	0,5	120.000
5.	Hendrik	7	30.000	210.000	0,5	105.000
6.	Asnadi	3	35.000	105.000	0,5	52.500
7.	Harianto	4	35.000	140.000	0,5	70.000
8.	Junjung	4	30.000	120.000	0,5	60.000
9.	Mintar	4	30.000	120.000	0,5	60.000
10.	Satriawan	4	30.000	120.000	0,5	60.000
Total		161		1.530.000		764.500
Rataan		16		153.000		76.450

Lampiran 7. Biaya Penyusutan Mesin Jahit Goni

No	Nama	Jumlah	Mesin Jahit Goni		Umur Ekonomis	Penyusutan
			Harga satuan	Total		
1.	Herwin Sembiring	1	1.100.000	1.100.000	5	550.000
2.	Darman	1	800.000	800.000	5	400.000
3.	Guruh	1	1.200.000	1.200.000	5	600.000
4.	Apeck	1	1.100.000	1.100.000	5	550.000
5.	Hendrik	1	1.100.000	1.100.000	5	550.000
6.	Asnadi	1	900.000	900.000	5	450.000
7.	Harianto	1	800.000	800.000	5	400.000
8.	Junjung	1	1.000.000	1.000.000	5	500.000
9.	Mintar	1	800.000	800.000	5	400.000
10.	Satriawan	1	850.000	850.000	5	425.000
Total		11		10.750.000		5.375.000
Rataan		1		1.075.500		537.500

Lampiran 8. Biaya Pembelian Porang/ 1 Bulan

No	Nama	Jumlah (Kg)	Porang (Per 1 Bulan)	
			Harga (Rp)	Biaya
1.	Herwin Sembiring	7.000	2.000	14.000.000
2.	Darman	3.000	2.500	7.500.000
3.	Guruh	6.000	2.500	15.000.000
4.	Apeck	7.000	3.000	21.000.000
5.	Hendrik	7.000	3.000	21.000.000
6.	Asnadi	3.000	2.000	6.000.000
7.	Harianto	3.000	2.000	6.000.000
8.	Junjug	4.000	2.000	8.000.000
9.	Mintar	5.000	2.000	10.000.000
10.	Satriawan	4.000	2.000	8.000.000
Total		49.000		116.500.000
Rataan		4.900		11.650.000

Lampiran 9. Biaya tenaga kerja

Tenaga Kerja					
No	Nama	Jumlah Orang	Hari Kerja	Upah	Total Biaya
1.	Herwin Sembiring	7	24	60.000	10.080.000
2.	Darman	4	24	50.000	4.800.000
3.	Guruh	2	24	55.000	2.640.000
4.	Apeck	5	24	60.000	7.200.000
5.	Hendrik	5	24	60.000	7.200.000
6.	Asnadi	4	24	50.000	4.800.000
7.	Harianto	3	24	55.000	3.960.000
8.	Junjung	3	24	50.000	3.600.000
9.	Mintar	4	24	55.000	5.280.000
10.	Satriawan	3	24	50.000	3.600.000
Total		40			53.160.000
Rataan		4			5.316.000

Lampiran 10. Total Produksi Porang Kering

Produksi Porang Kering				
No	Nama	Total Produksi 1 Bulan (Kg)	Harga	Total Penerimaan
1.	Herwin Sembiring	2.000	35.000	70.000.000
2.	Darman	1.000	35.000	35.000.000
3.	Guruh	1.500	35.000	52.500.000
4.	Apeck	2.500	35.000	87.500.000
5.	Hendrik	2.500	35.000	87.500.000
6.	Asnadi	1.000	35.000	35.000.000
7.	Harianto	1.000	35.000	35.000.000
8.	Jnjung	1.000	35.000	35.000.000
9.	Mintar	1.500	35.000	52.500.000
10.	Satriawan	1.000	35.000	35.000.000
Total		14.000	350.000	525.000.000
Rataan		1.400	25.000	52.500.000

Lampiran 11. Biaya Variabel

				Biaya Variabel	
No	Nama	Porang		Tenaga Kerja	Total Biaya
1.	Herwin Sembiring	14.000.000		10.080.000	24.080.000
2.	Darman	7.500.000		4.800.000	12.300.000
3.	Guruh	15.000.000		2.640.000	17.640.000
4.	Apeck	21.000.000		7.200.000	28.200.000
5.	Hendrik	21.000.000		7.200.000	28.200.000
6.	Asnadi	6.000.000		4.800.000	10.800.000
7.	Hariato	6.000.000		3.960.000	9.960.000
8.	Junjung	8.000.000		3.600.000	11.600.000
9.	Mintar	10.000.000		5.280.000	15.280.000
10.	Satriawan	8.000.000		3.600.000	11.600.000
Total		116.500.000		53.160.000	169.660.000
Rataan		11.650.000		5.316.000	16.966.000

Lampiran 12. Biaya Tetap

									Biaya Tetap			
No	Nama	Baskom	Karung goni	Pengiris	Timbangan	Mesin jahit	Plastik	Total Biaya				
1.	Herwin Sembiring	500.000	300.000	160.000	3.100.000	1.100.000	1.800.000	6.960.000				
2.	Darman	240.000	100.000	140.000	3.000.000	800.000	1.350.000	5.630.000				
3.	Guruh	450.000	300.000	175.000	2.800.000	1.200.000	3.000.000	7.925.000				
4.	Apeck	500.000	150.000	240.000	5.600.000	2.200.000	3.325.000	12.215.000				
5.	Hendrik	500.000	150.000	210.000	2.800.000	1.100.000	2.850.000	7.610.000				
6.	Asnadi	450.000	100.000	105.000	3.200.000	900.000	2.200.000	6.955.000				
7.	Hariato	450.000	200.000	140.000	2.900.000	800.000	2.500.000	6.990.000				
8.	Junjung	375.000	200.000	120.000	2.700.000	1.000.000	1.500.000	5.795.000				
9.	Mintar	375.000	200.000	120.000	2.700.000	800.000	1.425.000	5.620.000				
10.	Satriawan	375.000	200.000	120.000	2.800.000	850.000	1.500.000	5.845.000				
Total		4.215.000	1.700.000	1.530.000	31.600.000	10.750.000	21.475.000	71.545.000				
Rataan		421.500	170.000	153.000	3.160.000	1.075.000	2.147.500	7.154.500				

Lampiran 13. Total Biaya Tetap dan Biaya Variabel

No	Nama	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	Herwin Sembiring	6.960.000	24.080.000	31.140.000
2.	Darman	5.630.000	12.300.000	17.930.000
3.	Guruh	7.925.000	17.640.000	31.715.000
4.	Apeck	12.215.000	28.200.000	25.565.000
5.	Hendrik	7.610.000	28.200.000	35.810.000
6.	Asnadi	6.955.000	10.800.000	17.755.000
7.	Hariato	6.990.000	9.960.000	16.950.000
8.	Junjung	5.795.000	11.600.000	17.395.000
9.	Mintar	5.620.000	15.280.000	20.900.000
10.	Satriawan	5.845.000	11.600.000	17.445.000
Total		71.545.000	169.660.000	232.605.000
Rataan		7.154.500	16.966.000	23.260.500

Lampiran 14. Pengujian R/C dan B/C

No	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C	B/C
1.	2.000	35.000	70.000.000	24.080.000	45.920.000	2,9	1,9
2.	1.000	35.000	35.000.000	12.300.000	22.700.000	2,8	1,8
3.	1.500	35.000	52.500.000	17.640.000	34.860.000	2,9	1,9
4.	2.500	35.000	87.500.000	28.200.000	59.300.000	3,1	2,1
5.	2.500	35.000	87.500.000	28.200.000	59.300.000	3,1	2,1
6.	1.000	35.000	35.000.000	10.800.000	24.200.000	3,2	2,2
7.	1.000	35.000	35.000.000	9.960.000	25.040.000	3,5	2,5
8.	1.000	35.000	35.000.000	11.600.000	23.400.000	3,0	2,0
9.	1.500	35.000	52.500.000	15.280.000	37.220.000	3,4	2,4
10.	1.000	35.000	35.000.000	11.600.000	23.400.000	3,0	2,0
Total 12.500		350.000	525.000.000	169.660.000	355.340.000	20,9	10,9
Rataan 1.250		35.000	52.500.000	16.966.000	35.534.000	2,0	1,0